

- |   |   |  |
|---|---|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta              | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo                | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo              | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input checked="" type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                     | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka             | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                  |  |

TANGGAL 15 JULI 2019  
 HALAMAN 1  
 RUBRIKASI  Berita  
 Berita Foto  
 Opini/Artikel  
 Tajuk  
 Pojok/Karikatur

# Bulog Bersiap Buang Beras Turun Mutu

*Tindakan itu dikhawatirkan berpotensi membawa kerugian sehingga BPK harus masuk mengaudit Bulog.*

ANDHIKA PRASETYO

andhika@mediaindonesia.com

**P**ERUM Bulog bersiap untuk mengeluarkan beras yang telah mengalami penurunan mutu dari gudangnya meski pemerintah tidak akan mengeluarkan biaya ganti rugi kepada Perum Bulog.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) disebutkan bahwa CBP harus di-disposal atau dibuang apabila telah melampaui batas waktu simpan paling sedikit empat bulan atau berpotensi dan atau mengalami penurunan mutu.

Namun, aturan tersebut tidak didukung Kementerian Keuangan karena sampai sekarang kajian terkait dengan anggaran ganti rugi atas beras turun mutu tidak kunjung selesai.

Direktur Operasional dan Pelayanan Publik Perum Bulog Tri Wahyudi Saleh mengungkapkan, kendati belum ada dukungan berupa anggaran, perseroan tetap harus membuang beras yang telah mengalami kerusakan.

"Kami tidak bisa menahan stok yang sudah tidak bisa disalurkan karena sangat berisiko mencemari lingkungan gudang," ujar Tri kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Namun, untuk mengeliminasi beras yang rusak, dibutuhkan proses yang cukup panjang. "Sesuai dengan regulasi yang ada, bila ada stok CBP yang berpotensi turun mutu, kami lakukan sortasi atau pemilihan," tuturnya.

Dari hasil sortasi itu, lanjutnya, akan didapat dua macam beras, yang pertama beras yang masih bisa direproses dan yang kedua beras

yang sudah tidak bisa direproses atau harus dimusnahkan.

Saat ini, ia mengatakan ada sekitar 50 ribu ton beras di gudang Bulog yang sudah sangat berpotensi turun mutu.

"Beras CBP yang sudah tidak bisa dikonsumsi untuk pangan dan pakan akan kami usulkan ke Menteri Pertanian untuk kemudian dibahas dalam rakortas. Untuk melakukan disposal kami tetap harus melalui rakortas. Masalah penggantian nanti akan dibahas lebih lanjut," tandasnya.

Pengamat pertanian Dwi Andreas Santosa berpendapat beras yang disimpan dalam jangka waktu empat bulan masih memiliki kualitas yang baik. Namun, kualitas beras tersebut pun sangat bergantung pada kadar air dan sistem pengepakan yang dilakukan.

Menurutnya, Bulog pun sudah mempertimbangkan untung rugi sebelum memutuskan berbagai kegiatan baik menyimpan maupun mengeluarkan stok.

"Bulog pasti sudah mempertimbangkan karena mereka dituntut untuk untung," ujar Dwi.

Penumpukan beras di Bulog yang mengakibatkan penurunan mutu itu perlu mendapat perhatian serius dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Apalagi, dikhawatirkan akan terjadi kerugian akibat terjadi Bulog harus membuang beras yang turun mutu itu.

"Bulog menerima anggaran dari APBN. Oleh karena itu, Bulog harus menjalani audit, baik audit kinerja maupun keuangan," kata Sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra) Misbah Hasan.

Dari hasil audit bisa ditindaklanjuti akan seperti apa solusi ke depan. (E-1) 14-15

- |   |  |  |
|---|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta             | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo               | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo             | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia           | <input type="checkbox"/> Suara Karya       |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                    | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input checked="" type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                 |  |

**TANGGAL** 15 JUL 2019  
**HALAMAN** 7/1  
**RUBRIKASI**  Berita  
 Berita Foto  
 Opini/Artikel  
 Tajuk  
 Pojok/Karikatur

# Galakkan Modernisasi Pertanian Amran Tidak Lelah Jaga Masa Depan Kedaulatan Pangan

ANGGOTA Komisi IV DPR Endang Srikarti Handayani menilai usaha membangun pertanian berkelanjutan yang dilakukan Kementerian Pertanian (Kementan) patut diapresiasi. Dengan program pembangunan pertanian berkelanjutan, Kementan telah menjaga masa depan kedaulatan serta ketahanan pangan Indonesia.

"Pertanian tidak bisa selamanya menggunakan pola lamanya sehingga perlu penyesuaian dengan kemajuan zaman guna meningkatkan kualitas daya saing," kata Endang di Jakarta, kemarin.

Endang menyoroti meningkatnya tren ekspor komoditas pertanian. Terobosan yang telah digagas Kementan punya andil besar untuk pertumbuhan ekonomi negara. Kenaikan ekspor ini juga semakin mendekatkan Indonesia pada kedaulatan dan ketahanan pangan.

"Berarti kan hasil produksi (pertanian) di tingkat dalam negeri hasilnya memuaskan. Baru di impor, jadi kalau ekspor saja mampu, berarti di dalam negeri ketahanan pangannya kuat," ujar Endang.

Sementara, Kepala Biro Humas Informasi Publik Kementan Kuntoro Boga Andri menegaskan selama empat tahun terakhir Kementan telah menyiapkan berbagai terobosan untuk meningkatkan produksi pangan nasional dan regenerasi petani menuju pertanian modern serta berkelanjutan. Salah satunya melalui pengembangan modernisasi pertanian serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) sektor pertanian.

Kuntoro menjelaskan, penyiapan pengembangan modernisasi dan peningkatan kualitas SDM di sektor pertanian tersebut sebagai adaptasi terhadap bonus demografi yang dialami banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. "Melalui modernisasi pertanian, dibuat jadi menarik dan menguntungkan sehingga menarik minat generasi milenial menggeluti sektor pertanian sebab mampu memberikan upah seimbang atau lebih besar dengan yang bekerja di sektor non pertanian," ujar Kuntoro.

Sebagai wujud nyata pengembangan modernisasi,

ucap Kuntoro, sejak tahun 2014 Kementan telah mendistribusikan 400 ribu unit alat mesin pertanian (alsintan). Pengembangan modernisasi pertanian ini bukan hanya ditujukan menarik minat generasi milenial, namun juga untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

"Selain diharapkan menambah manfaat pendapatan ekonomi sebesar 80 persen karena menghemat biaya produksi mencapai 31 persen serta di sisi lain meningkatkan produktivitas mencapai 33 persen," kata Kuntoro.

Sedangkan untuk peningkatan kualitas SDM, Kementan telah mendirikan 10 kampus Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) yang diharapkan mampu melahirkan wirausahawan muda. "Kualitas dan materi pengajarannya pun terus diperbaiki serta disesuaikan dengan perkembangan zaman," ujarnya.

Lebih lanjut, Kuntoro mengungkapkan, mahasiswa yang berminat kuliah di Polbangtan sejak tahun 2013-2018 jumlahnya amat menanjak hingga 1.238 persen. "Pada tahun 2013 hanya berjumlah 980 orang dan tahun 2018 menjadi 13.111 orang," ucap Kuntoro. ■ KAL 147

- |   |  |  |
|---|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta             | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo               | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo             | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia           | <input type="checkbox"/> Suara Karya       |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                    | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input checked="" type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                 |  |

**TANGGAL** 5 JULY 2019  
**HALAMAN** 8  
**RUBRIKASI**  Berita  
 Berita Foto  
 Opini/Artikel  
 Tajuk  
 Pojok/Karikatur

## Ancam Semua Daerah

# Kekeringan Berakibat Buruk Pada Sektor Pertanian

BEBERAPA bulan terakhir, musim kemarau melanda wilayah Tanah Air. Potensi kekeringan pun mengancam sejumlah wilayah.

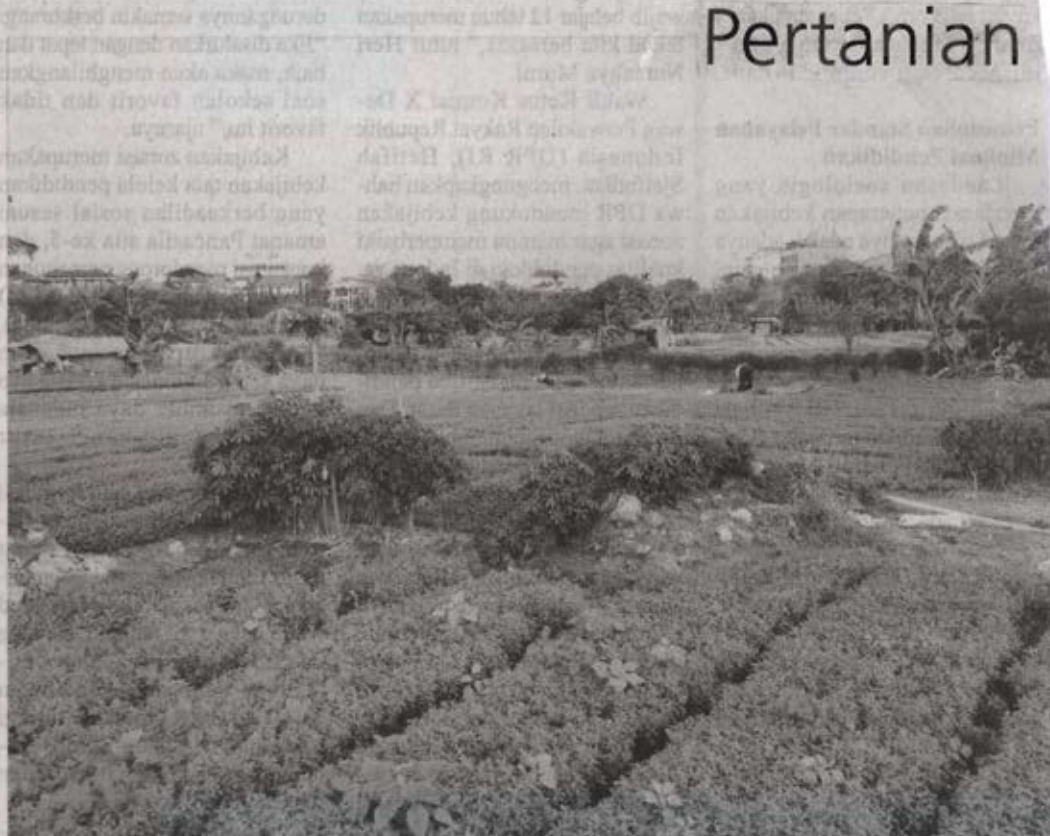
Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat potensi kekeringan meteorologis (iklim) di sebagian besar Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Adapun kriterianya adalah, panjang hingga ekstrem.

“Dari hasil analisis BMKG, teridentifikasi adanya potensi kekeringan meteorologis yang tersebar di sejumlah wilayah,” bunyi keterangan BMKG.

Pencatatan itu dilakukan BMKG berdasarkan pemantauan wilayah yang mengalami hari tanpa hujan (HTH) hingga 30 Juni 2019. Tercatat wilayah yang memiliki status awas potensi kekeringan adalah yang telah mengalami HTH lebih dari 60 hari dan prakiraan curah hujan rendah (kurang dari 20 milimeter) dalam 10 hari yang akan datang dengan peluang lebih dari 70 persen.

Daerah-daerah itu tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sebagian Besar Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat.

Di Jawa Barat ada di Bekasi, Karawang, dan Indramayu. Sementara Jawa Tengah ada di Karanganyar, Klaten, Magelang, Purworejo, Rembang, Semarang, dan Wonogiri. Untuk wilayah Yogyakarta adalah Bantul, Gu-



Lahan pertanian sayuran di Kelurahan Papanggo, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

nung Kidul, Kulonprogo, dan Sleman. Untuk Jatim hanya dituliskan di sebagian besar wilayah provinsi. Kemudian, untuk Bali adalah Buleleng. Sementara untuk NTT ada di Sikka, Lembata, Sumba Timur, Rote Ndao, Kupang, dan Belu. Dan untuk NTB adalah Bima, Lombok Timur, Sumbawa, dan Sumbawa Timur.

Lalu, untuk wilayah dengan

status Siaga potensi kekeringan adalah yang telah mengalami HTH lebih dari 31 hari serta prakiraan curah hujan rendah (kurang dari 20 mm) dalam 10 hari dengan peluang lebih dari 70 persen. Wilayah-wilayah dengan status siaga ini adalah Jakarta Utara dan Banten (Lebak, Pandeglang, dan Tangerang). Kemudian daerah dengan status waspada potensi

kekeringan adalah yang telah mengalami HTH lebih dari 21 hari dan prakiraan curah hujan rendah (kurang dari 20 mm) dalam 10 hari dengan peluang lebih dari 70 persen. Daerah-daerah itu terdapat di Aceh, Jambi, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan barat, dan Sulawesi Selatan.

Aceh terdapat di kawasan Aceh Besar, Pidie, dan

**MEDIA**

- |   |  |  |
|---|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta             | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo               | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo             | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia           | <input type="checkbox"/> Suara Karya       |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                    | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input checked="" type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                 |  |

TANGGAL: 15 JULI 2019  
 HALAMAN: 8 / 1  
 RUBRIKASI:  Berita  
 Berita Foto  
 Opini/Artikel  
 Tajuk  
 Pojok/Karikatur

Bireun. Kemudian Jambi berada di Merangin, Batanghari, dan Bengkulu. Lalu Lampung ada di Way Kanan, Kalimantan Tengah di Pulangpisau, dan Kalimantan Barat di Bengkayang. Terakhir di Sulawesi Selatan adalah Bantaeng, Selayar, dan Takalar.

Atas dasar peringatan tersebut, BMKG pun mengimbau kepada pemerintah daerah dan warga terdampak untuk mewaspadaai. Kekeringan bisa berakibat buruk pada sektor pertanian dengan sistem tadah hujan, kelangkaan air bersih, dan peningkatan potensi terjadi kebakaran.

Selain itu, monitoring terhadap perkembangan musim kemarau menunjukkan berdasarkan luasan wilayah, 37 persen wilayah Indonesia telah memasuki musim kemarau dan 63 persen wilayah masih mengalami musim hujan. Lebih lanjut, BMKG menyatakan musim kemarau tidak berarti tidak ada hujan sama sekali. *R-8*

Pasalnya, beberapa daerah diprediksikan masih berpeluang mendapatkan curah hujan rendah hingga tinggi.

Potensi curah hujan tinggi-lebih dari 200 mm dalam 10 hari kedepan diindikasikan terjadi di sejumlah wilayah antara lain Sulawesi Tengah (Morowali, Banggai, dan Tojounauna) dan Papua (Yahukimo, Pegunungan Bintang, Asmat, Mimika, Jayawijaya, Nabire, dan Paniai). ■ PYB *2*

- |   |  |  |
|---|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta             | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo               | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo             | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia           | <input type="checkbox"/> Suara Karya       |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                    | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input checked="" type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                 |  |

TANGGAL  
HALAMAN  
RUBRIKASI

- 15 JUL 2019
- Berita  
 Berita Foto  
 Opini/Artikel  
 Tajuk  
 Pojok/Karikatur

Dampak Musim Kemarau Di Jakarta

# Air Asin Naik Ke Permukaan Hasil Panen Petani Anjlok

Dampak kekeringan tak hanya menimpa petani di daerah. Di Jakarta, petani sayur merasakan dampak negatif musim kemarau. Hasil panennya berkurang hingga 50 persen akibat air asin naik ke permukaan.

SIANG itu, Tasman duduk selonjoran di depan gubuk kecil di dekat lahan garapannya. Di hadapannya, ratusan helai ilalang kering siap dikumpulkan. Jemari Tasman begitu trengginas memcomot mengumpulkan ilalang-ilalang tersebut. Sesekali, air putih hangat dari gelas kaca diteguknya untuk menghalau rasa haus dan panas.

Setelah terkumpul, ilalang itu lalu diikat. Bentuknya jadi bulat. Tidak terlalu besar. Diameternya sekitar 15 sentimeter. Tak begitu lama Tasman mengerjakan itu. Tak sampai setengah jam. Bulatan-bulatan ilalang kering itu lalu dimasukkan ke dalam gubuknya. "Itu buat ngikat sayur-sayur yang sudah dipanen," kata Tasman.

Tak cuma Tasman yang melakukan aktivitas itu. Beberapa petani sayur di lahan yang sama juga melakukan hal itu. Lahan itu

berada di Kelurahan Papanggo, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Lokasinya dekat dengan lahan Stadion BMW. Bersebelahan. Hanya dibatasi kali.

Di lahan yang luasnya sekitar lima hektare lebih itu, puluhan petani menggantungkan nasib. Mereka menanam lahan itu dengan komoditas sayuran. Berharap dapat keuntungan. Ada tiga jenis sayuran yang ditanam. Kangkung, bayam, dan kemangi. Di pinggiran lahan, ditanami pohon pisang, ala kadarnya sedikit untuk meneduhkan lahan dari sengatan terik matahari. Siang itu udara di kawasan itu terasa lebih panas dari biasanya.

Dampak buruk dari musim kemarau mulai dirasakan petani di lahan itu. Air asin naik hingga permukaan. Efeknya, muncul partikel-partikel berwarna putih di atas tanah. Tanaman sayuran pun terpengaruh. Ada

yang layu. Ada yang tumbuh tidak sempurna. "Jadinya panen berkurang," ucap Tasman.

Tasman menyebut, meski musim kemarau, pasokan air di lahan itu tak berkurang. Malah, menurut Tasman, pas. Tidak berlebih seperti musim hujan. Kata dia, air biasa diambil dari got, maupun kali yang ada di sisi lahan pertanian itu.

"Malah lebih enak kayak

1

**MEDIA**

- |   |  |  |
|---|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta             | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo               | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo             | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia           | <input type="checkbox"/> Suara Karya       |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                    | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input checked="" type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                 |  |

TANGGAL 13 JUL 2019  
 HALAMAN 8  
 RUBRIKASI  Berita  
 Berita Foto  
 Opini/Artikel  
 Tajuk  
 Pojok/Karikatur

gini," ucapnya.

Dari pengamatan, kebutuhan air di lahan itu memang tampak tercukupi. Air dipompa menggunakan kompresor dari kali dan got yang ada di sisi lahan. Biar pun air yang digunakan untuk menyiram tanamannya keruh, namun, menurut Tasman, hal itu tidak mempengaruhi mutu dan kuantitas hasil pertaniannya.

Tasman biasa memanen sayuran sekitar 20 hari dari mulai ditanam. Namun dengan kondisi saat ini, menurutnya, panen malah bisa jadi lebih cepat. Selain itu, pekerjaannya pun bertambah karena harus lebih sering memotong tanaman yang layu akibat naiknya air asin ke permukaan tanah. Jika sudah demikian, tak ada yang bisa dilakukan. Bahkan diberi pupuk pun tidak memberikan efek.

Alhasil jumlah sayur yang dipanen berkurang hingga mencapai 50 persen dari biasanya. Bahkan, dalam hitungannya, dia malah merugi. Biasanya dalam kondisi normal, dia bisa mendapat sekitar Rp 2 juta dari sepetak lahan yang diolahnya. "Kalau lagi air asin begini, cuma dapat Rp 1 juta," ucapnya.

Pendapatan itu, dirasakan Tasman, tak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Di Jakarta, Tasman tinggal bersama istri. Anak-

nya tinggal di kampung halamannya, Indramayu, Jawa Barat. Dengan penghasilan segitu, bahkan, menurut Tasman, untuk membeli bibit saja dia terpaksa mengutang. "Mau nggak mau ngutang ke bos," ungkapnya.

Anjloknya hasil panen akibat naiknya air asin juga turut dirasakan Tono, petani lain di lahan yang sama. Beruntungnya Tono dibanding Tasman, penurunan hasil panennya tak sebesar Tasman. Penurunannya hanya sekitar 30 persen.

"Biasa pas musim kemarau selalu begitu. Saya sudah lima tahun ngerasain," jelas Tono.

Di lahannya yang berada di pinggir, Tono menanam kangkung, bayam dan kemangi. Dia mengelola dua petak lahan. Di tengah dua petak lahan itu, dia mendirikan gubuk untuk tempat tinggalnya. Sama seperti di lahan garapan Tasman, lahan milik Tono yang terimbas naiknya air asin, muncul partikel berwarna putih. Itu terlihat di lahan yang ditanami kemangi. Tanaman kemanginya layu, kering dan posturnya lebih pendek. Berbeda dengan kemangi yang ditanam di lahan yang tak terpengaruh naiknya air asin.

"Lahan yang kena air asin memang nggak rata. Yang posisinya lebih ke utara, yang paling

parah," terang Tono.

Jika sudah demikian, tak ada lagi yang bisa diperbuatnya selain meminimalisir kerugian. Tapi yang jelas, kata dia, penurunan hasil panen minimal 30 persen. "Berkurangnya lebih dari seperempat pendapatan biasanya," ujar pria asal Indramayu itu.

Dalam kondisi biasa, Tono mengaku merawat tanamannya seperti umumnya petani sayur. Dia membeli bibit untuk ditanam. Selanjutnya, bibit itu disiram, diberi pupuk. Untuk menghindari hama, dia menyemprot tanamannya dengan bahan khusus, namun tidak berbahaya "Standar untuk pertanian-lah," ucapnya.

Meski mengalami penurunan, Tono tetap bersyukur. Karena, biasanya musim hujan selalu banjir. Akibatnya, dia sulit untuk memanen. Selain itu, penurunan pendapatannya pun lebih parah jika sudah banjir. "Bisa sampai 60 persen," ucapnya.

Namun, bukan berarti Tono berharap hujan tidak turun. Dia malah berharap pihak terkait bisa menurunkan hujan buatan. Agar udara juga tidak terlalu gersang. "Hujan dikit ya nggak apa-apa, jadi adem. Sekalian buat nurunin air asinnya lagi," tandasnya. ■ PYB RM-8